

Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama

The Tradition of Sedekah Bumi in Dusun Nanggulan: A Perspective from the Sociology of Religion

***Shevia Putri Permatasari¹, Agus Machfud Fauzi²**

^{1,2}Universitas Negeri Surabaya

Email: shevia.22074@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Religion and tradition are two pivotal pillars in shaping the social views and behaviors within communities. In the context of Dusun Nanggulan's society, the practice of Sedekah Bumi serves as a distinctive example of how tradition interacts with religion to create social solidarity and preserve communal values. This study aims to deepen the understanding of the Sedekah Bumi practice in Dusun Nanggulan, particularly exploring how the community responds, maintains, and adapts this tradition in the context of evolving religious understandings. This article employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and literature review for data collection. The findings of this study indicate that Sedekah Bumi remains highly relevant in the lives of the Dusun Nanggulan community. Despite changes in its execution, such as procedural adaptations and the participation of the younger generation, this practice continues to be a crucial means of expressing gratitude and strengthening social solidarity. The study concludes that the Sedekah Bumi practice in Dusun Nanggulan demonstrates how religion and tradition can collaborate to solidify a harmonious social structure within the community, while playing a vital role in preserving traditional values, facilitating intergenerational value transmission, and maintaining social cohesion in Dusun Nanggulan.

Keywords: *Sedekah Bumi, Dusun Nanggulan, religion and tradition, social solidarity*

Abstrak

Agama dan tradisi merupakan dua pilar penting dalam membentuk pandangan dan perilaku sosial masyarakat. Dalam konteks masyarakat Dusun Nanggulan, praktik Sedekah Bumi menjadi contoh khas bagaimana tradisi berinteraksi dengan agama untuk menciptakan solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai komunal. Studi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang praktik Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan, khususnya dalam mengeksplorasi bagaimana masyarakat merespons, mempertahankan, dan mengadaptasi tradisi tersebut dalam konteks pemahaman agama yang berkembang. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan observasi, wawancara, dan studi literatur untuk mengumpulkan data. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Sedekah Bumi masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat Dusun Nanggulan. Meskipun mengalami perubahan dalam pelaksanaan, seperti adaptasi prosesi dan partisipasi generasi muda, praktik ini tetap menjadi sarana penting untuk ekspresi syukur dan memperkuat solidaritas sosial. Kajian ini menyimpulkan bahwa praktik Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan menunjukkan bahwa agama dan tradisi dapat bekerja sama untuk mengukuhkan struktur sosial yang serasi di dalam komunitas dan sekaligus memainkan peran penting

dalam menjaga nilai-nilai tradisional, memfasilitasi transmisi nilai antargenerasi, serta memelihara kebersamaan sosial di Dusun Nanggulan.

Kata Kunci: *Sedekah Bumi, Dusun Nanggulan, agama dan tradisi, solidaritas sosial*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan sosial masyarakat, agama dan tradisi merupakan dua pilar yang saling terkait erat, berperan dalam membentuk pandangan dan perilaku sosial masyarakat. Menurut Bakri dan Wahidin (2022), agama dalam kajian ilmu sosial merupakan sistem nilai yang menawarkan pandangan tentang konstruksi realitas, berkontribusi signifikan terhadap norma dan struktur sosial dalam memahami, menginterpretasi, dan menjelaskan dunia. Di sisi lain, tradisi, sebagaimana diuraikan oleh Ganesa et al. (2023), merupakan praktik dan adat yang diturunkan dari generasi ke generasi, berfungsi sebagai simbol kepatuhan melalui repetisi yang membudaya menjadi rutinitas komunal.

Salah satu contoh khas dari tradisi yang bertahan hingga kini adalah sedekah bumi yang merupakan salah satu praktik yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dusun Nanggulan. Ayuningtyas dan Susilo (2023) menjelaskan bahwa sedekah bumi, atau yang juga dikenal sebagai tradisi rasulan, adalah sebuah upacara adat yang dianggap sebagai cara untuk menolak bala dan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah panen. Kegiatan ini tidak hanya menegaskan keterkaitan komunitas dengan lingkungan alaminya, tetapi juga mengaktualisasikan rasa terima kasih kepada pencipta (Arinda R. 2014).

Konsep keagamaan dalam menjalin hubungan harmonis dengan yang dianggap suci ditekankan oleh pemikiran Rudolf Otto dan Emile Durkheim, yang menunjukkan pentingnya praktik keagamaan dalam menegaskan kekuatan spiritual dalam kehidupan manusia (Huda 2017). Lebih lanjut, Durkheim (1964) dalam "The Division Of Labour In Society" mengaitkan fenomena solidaritas sosial dengan struktur masyarakat, dan menggarisbawahi

bagaimana nilai dan kepercayaan bersama memperkuat ikatan sosial (Khairulyadi, Ikramatoun, and Nisa 2022; Scott 2012).

Beberapa kajian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek dari tradisi sedekah bumi, mulai dari dampaknya terhadap kerukunan masyarakat (Taufiq, Rosyad, and Kuswana 2023), manfaatnya bagi komunitas (Rizaldi and Qodariyah 2021), hingga proses pewarisannya kepada generasi muda (Julniyah and Ginanjar 2020). Berbeda dengan kajian tersebut, studi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang praktik sedekah bumi saat ini, respons masyarakat Dusun Nanggulan terhadap tradisi ini, solidaritas sosial yang terbentuk darinya. Meskipun pemahaman keagamaan di Dusun Nanggulan, yang mayoritas beragama Islam, telah berkembang, praktik sedekah bumi tetap menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Ini menunjukkan sebuah fenomena menarik di mana tradisi yang telah ada sejak lama tetap dipertahankan di tengah perubahan pemahaman agama.

B. Metode

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sesuai dengan pandangan Bogdan dan Taylor, yang memfokuskan pada penggalian data berupa kata-kata, tindakan, dan perilaku yang terobservasi secara langsung (Nugrahani 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai bagaimana tradisi sedekah bumi berlangsung dan apa artinya bagi masyarakat Dusun Nanggulan. Lokasi studi berada di Dusun Nanggulan, di mana interaksi dan observasi langsung terhadap masyarakat setempat menjadi kunci dalam memahami dinamika tradisi yang diwariskan ini. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap esensi dari praktik serta perspektif dan pengalaman masyarakat secara autentik.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini memanfaatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi literatur. Observasi partisipatif memungkinkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti, mengungkapkan interaksi dan nuansa yang mungkin tidak terungkap melalui metode lain. Wawancara mendalam, dilakukan dengan pendekatan yang

fleksibel, memfasilitasi dialog terbuka dan mendalam tanpa terikat oleh struktur pertanyaan yang tetap, menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan nuansa yang lebih dalam dari subjek yang diteliti. Sementara itu, studi literatur menyediakan konteks teoretis dan perbandingan, memperkaya analisis dengan perspektif yang lebih luas melalui sumber-sumber berupa buku, e-book, dan artikel jurnal. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui pengumpulan informasi yang sistematis dari lapangan, diikuti oleh proses reduksi data yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan kategorisasi informasi untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi pada Masyarakat Muslim di Dusun Nanggulan

Tradisi Sedekah Bumi merupakan upacara adat yang digelar sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia berupa hasil bumi. Kegiatan ini terutama populer di kalangan masyarakat Jawa di Indonesia dan dilaksanakan dengan berbagai cara dan versi. Upacara ini merupakan warisan turun-temurun yang dilakukan setiap tahun untuk menghargai rezeki dari hasil panen (Rachmawati, Alhassan, and Syafii 2021). Meskipun praktik dan konsepnya berbeda di tiap daerah, esensi dari Sedekah Bumi adalah serupa, yaitu mengucapkan terima kasih dan syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT (Nikmah 2020).

Dalam konteks masyarakat Jawa, khususnya bagi para petani, upacara ini bukan sekadar rutinitas, melainkan memiliki makna mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan (Syakura and Khoiroh 2021). Upacara ini bertahan sebagai kebiasaan yang sulit ditinggalkan, terutama di kalangan masyarakat pedesaan yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Tradisi ini tidak hanya dianggap sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai cara untuk mengucapkan syukur atas nikmat dan keberkahan yang diterima dari Tuhan. Selain itu, masyarakat berusaha memperkenalkan tradisi Sedekah Bumi kepada generasi muda, agar kegiatan ini tetap lestari dan tidak terlupakan di masa

mendatang. Ini menunjukkan pentingnya melestarikan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan sebagai sarana pengingat akan pentingnya bersyukur atas segala karunia yang diterima.

Tidak jauh berbeda dengan tradisi Sedekah Bumi di daerah-daerah lainnya, di Dusun Nanggulan tradisi ini lebih dikenal dengan sebutan atau istilah Rasulan sebagai ekspresi syukur kepada Allah SWT atas rezeki berupa hasil bumi. Tradisi ini dilangsungkan setelah masa panen, tanpa penetapan hari spesifik, menyesuaikan dengan jadwal panen masing-masing anggota komunitas (Permatasari and Pratiwi 2022). Dari wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa prosesi sedekah bumi atau rasulan dimulai dengan pengumuman dari kepala desa tentang pelaksanaan Rasulan tersebut. Selanjutnya, setiap keluarga menyiapkan makanan di rumah masing-masing, dengan syarat harus mengandung nasi dan lauk pauk, sebagai simbol persembahan. Makanan ini kemudian dibawa ke rumah ketua RT untuk dihimpun. Acara berpuncak pada doa bersama di rumah kepala desa, di mana masyarakat mengucapkan syukur dan memohon berkah untuk panen yang akan datang. Uniknya, makanan yang dibawa kemudian dibagikan secara acak di antara peserta. Hal ini dilakukan sebagai bentuk atau simbol dari berbagi dan persaudaraan.

Dari wawancara yang penulis lakukan juga mengungkapkan bahwa tradisi ini tidak hanya dihadiri oleh petani atau pemilik tanah, tetapi juga anak-anak muda, sebagai langkah untuk mengenalkan dan melestarikan tradisi kepada generasi berikutnya. Dalam waktu terkini, pelaksanaan Rasulan mengalami adaptasi signifikan. Informan menyatakan bahwa sekarang, pembacaan doa dipimpin oleh ustadz, bukan lagi oleh orang pintar atau pemangku adat seperti masa lalu. Perubahan lain mencakup cara penyediaan makanan persembahan, yang kini dilakukan secara individu di rumah masing-masing, berbeda dari praktik sebelumnya yang lebih kolektif. Hal ini menunjukkan upaya memudahkan prosesi tanpa mengurangi esensi persembahan syukur kepada Allah SWT.

Perubahan dalam prosesi dan pelaksanaan rasulan di dusun Nanggulan ini mencerminkan pertumbuhan pemahaman agama dalam komunitas, sebagaimana dikatakan oleh informan, "Pada saat ini dalam pelaksanaan tradisi rasulan di Dusun Nanggulan telah mengalami perubahan, yang mana dalam pembacaan doanya sendiri kami mengundang ustadz untuk memimpin doa, tidak seperti dahulu yang dipimpin oleh orang pintar atau pemangku adat". Informan lain menambahkan tentang adaptasi dalam pembuatan makanan persembahan, "sekarang kami memasak sendiri-sendiri sesuai keinginan kita, karena hal tersebut hanya digunakan sebagai simbol untuk persembahan atas rasa syukur pada Allah SWT, yang terpenting di dalam persembahan tersebut ada nasi dan lauknya".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa meski mengalami perubahan, tradisi Rasulan di Dusun Nanggulan tetap menjadi sarana penting untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT, menjaga hubungan sosial antar anggota masyarakat, serta memastikan pengetahuan dan nilai-nilai tradisi ditransmisikan kepada generasi muda. Transformasi dalam pelaksanaannya menunjukkan fleksibilitas dalam mempertahankan relevansi dan keberlanjutan tradisi di tengah dinamika kehidupan masyarakat modern dan perkembangan pemahaman agama.

2. Respon Masyarakat terhadap Tradisi Rasulan di Dusun Nanggulan

Di Dusun Nanggulan, tradisi Sedekah Bumi atau lebih dikenal sebagai Rasulan sebagaimana telah penulis jelaskan sebelumnya telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakatnya. Mayoritas penduduk yang beragama Islam melihat tradisi ini bukan hanya sebagai adat, tapi juga sebagai ekspresi syukur yang mendalam kepada Allah SWT untuk rezeki berupa hasil panen yang melimpah. Bagi mereka, Rasulan adalah saat khusus untuk mengakui kebesaran dan kebaikan Allah, yang telah memberikan segala keperluan hidup, termasuk hasil bumi yang berlimpah.

Rasulan bagi masyarakat Dusun Nanggulan bukan sekadar acara rutin tahunan, melainkan sebuah momen spiritual yang memperkuat iman mereka. Melalui tradisi ini, mereka merenung dan menyadari bahwa setiap tetes keringat

dan usaha keras mereka di ladang tidak akan berbuah tanpa kehendak dan berkah dari Allah. Ini adalah kesempatan untuk mengucapkan rasa syukur yang tulus, sekaligus memohon agar panen yang akan datang dapat lebih baik lagi. Salah satu anggota masyarakat berbagi pandangannya dalam kesempatan wawancara yang penulis lakukan dengan mengatakan bahwa: "Rasulan mengingatkan kita semua untuk tak pernah lupa berterima kasih kepada Allah. Setiap biji yang kita tanam dan setiap hasil yang kita panen adalah bukti dari rahmat-Nya. Tanpa izin-Nya, kita tak akan mampu meraih apa pun."

Selain itu terdapat pula sisi menarik dari respons masyarakat yaitu Rasulan juga dipandang sebagai praktik yang sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam. Tidak ada yang merasa bahwa tradisi ini bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Seorang informan menegaskan:

"Sebagai seorang Muslim, saya melihat Rasulan tidak hanya sebagai warisan budaya, tapi juga sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk bersyukur. Rasulan bukan tentang menyekutukan Allah, melainkan tentang mengingat dan menghargai semua nikmat yang telah diberikan-Nya, baik itu sedikit maupun banyak."

Lebih dari itu, Rasulan menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan di antara warga Dusun Nanggulan. Dalam kesempatan berkumpul, bertukar cerita, dan berbagi makanan, ada kehangatan dan keakraban yang terjalin. Salah seorang informan menyatakan:

"Rasulan itu spesial, bukan hanya soal berdoa dan bersyukur. Ini juga tentang kita yang bertemu dan saling membantu. Kita jadi lebih dekat, lebih mengenal satu sama lain. Itu bagian penting dari Rasulan."

Dari diskusi dan wawancara dengan warga, jelas bahwa Rasulan bukan hanya tradisi, tapi juga sebuah ekspresi keagamaan dan sosial yang kaya. Tradisi ini mengajarkan pentingnya bersyukur, menjaga hubungan baik antarmanusia, dan mengakui ketergantungan pada kebaikan Allah. Apa yang terjadi dan dipahami oleh masyarakat Dusun Nanggulan juga sejalan dengan studi Mirawati (2022) bahwa dalam Islam, keseimbangan antara ibadah vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal antarmanusia adalah kunci untuk

mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat. Dengan demikian, Rasulan di Dusun Nanggulan menjadi contoh bagaimana tradisi dan agama dapat berjalan beriringan, mendukung satu sama lain dalam membangun komunitas yang harmonis dan penuh syukur.

3. Solidaritas Sosial Melalui Tradisi Rasulan

Solidaritas sosial adalah tentang merasakan dan menjalani kebersamaan, sebuah aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Jones (2009) menjelaskan bahwa solidaritas berkembang dari hidup bersama, setia kawan, dan berbagi pengalaman yang memperkuat hubungan moral dan kepercayaan bersama. Di Dusun Nanggulan, solidaritas sosial ini terasa kuat saat masyarakat Muslim melaksanakan tradisi Sedekah Bumi atau Rasulan, sebuah tradisi yang tidak hanya merayakan hasil panen tapi juga memperkuat ikatan komunitas.

Tradisi Rasulan menjadi momen spesial di mana seluruh komunitas datang bersama dengan tujuan yang sama. Kegiatan ini membutuhkan kerja sama dan dukungan dari semua anggota masyarakat, menunjukkan pentingnya kebersamaan. Tanpa solidaritas, tradisi ini tidak akan bisa berlangsung sebagaimana mestinya.

Islam mengajarkan pentingnya membangun dan menjaga silaturahmi antarmanusia, sebuah prinsip yang mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Dalam konteks tradisi Rasulan, prinsip ini terwujud melalui kegiatan bersama yang tidak hanya memperkuat hubungan sosial tapi juga spiritual di antara anggota masyarakat. Seorang informan menyatakan, "Pelaksanaan tradisi Rasulan ini memperkuat tali silaturahmi di antara kita. Rasa kebersamaan ini penting, dan tanpa dukungan semua yang terlibat, acara ini tidak akan mungkin terjadi."

Pernyataan ini menegaskan bahwa solidaritas dalam tradisi Rasulan mencerminkan nilai-nilai Islam tentang kebersamaan dan saling membantu. Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi adalah penguatan silaturahmi dan terus memberi manfaat bagi masyarakat di masa mendatang (Prasasti 2020; Siregar, Fikri, and Khorinnisa 2021). Melalui Rasulan, masyarakat Dusun Nanggulan mengalami bentuk kebersamaan yang unik, yang

tidak hanya memperkuat hubungan antarwarga tapi juga meningkatkan kerukunan dalam komunitas. Dengan demikian, tradisi Rasulan bukan hanya tentang mengucapkan syukur atas berkah panen, tapi juga tentang memperkuat fondasi sosial dan spiritual komunitas. Ini adalah contoh bagaimana tradisi budaya dan nilai-nilai agama dapat bersinergi untuk menciptakan masyarakat yang lebih erat dan harmonis, menunjukkan bahwa solidaritas dan kerukunan adalah hasil dari kebersamaan yang dijalani dan dirayakan bersama.

4. Perspektif Sosiologi Agama pada Tradisi Rasulan

Dalam kajian sosiologi agama, tradisi Rasulan di Dusun Nanggulan menunjukkan tentang bagaimana fakta sosial mempengaruhi dan terintegrasi dalam kehidupan beragama masyarakat. Dalam kacamata sosiologi, fakta sosial merupakan elemen dalam kehidupan sosial yang berdiri secara eksternal dari individu dan membentuk lingkungan objektif mereka (Ikbal 2015; Khairulyadi et al. 2022; Paoletti 2012). Tradisi Rasulan, yang telah lama berakar dalam sejarah komunitas Muslim di Dusun Nanggulan, merupakan contoh nyata dari fakta sosial yang menunjukkan bagaimana kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi menciptakan realitas sosial tersendiri.

Keberlanjutan tradisi Rasulan hingga saat ini mencerminkan adanya solidaritas sosial yang kuat di antara warga Dusun Nanggulan. Solidaritas ini bukan hanya tentang menjaga tradisi, tetapi juga tentang memperkuat ikatan kebersamaan dan silaturahmi. Tradisi ini menjadi sarana bagi masyarakat untuk menjalin hubungan yang lebih dekat satu sama lain, sekaligus mengingatkan tentang pentingnya bersyukur sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada kehidupan yang rukun dan bersyukur dalam segala keadaan. Seorang informan menyatakan:

"Tradisi Rasulan ini sampai sekarang masih dipertahankan, dikarenakan tradisi ini dapat digunakan sebagai wadah untuk menyambung tali silaturahmi dan untuk mengingatkan kita untuk selalu bersyukur sesuai dengan ajaran agama Islam untuk hidup rukun dan apapun keadaannya untuk selalu bersyukur".

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi Rasulan bukan hanya sekedar ritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mendalam dalam

memperkuat solidaritas dan koherensi sosial di dalam komunitas. Dari perspektif sosiologi agama, tradisi Rasulan dapat dilihat sebagai manifestasi dari interaksi sosial yang diatur oleh nilai-nilai dan norma yang dianut bersama. Ini menegaskan bahwa dalam setiap komunitas, terdapat aturan atau norma yang disepakati bersama untuk mengorganisir perilaku individu dan kelompok, sekaligus mempertahankan harmoni sosial. Dalam konteks ini, tradisi Rasulan berperan tidak hanya sebagai ekspresi syukur kepada Tuhan atas berkah hasil bumi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam memelihara dan meningkatkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.

Dalam pemahaman yang lebih luas, tradisi Rasulan di Dusun Nanggulan dalam hemat penulis memberikan contoh yang jelas tentang bagaimana agama dan tradisi bersatu dalam membentuk struktur sosial yang koheren. Melalui lensa sosiologi agama, kita dapat memahami bahwa tradisi seperti Rasulan turut memainkan peran penting dalam masyarakat, terutama dalam mengatur dan memperkuat jalinan sosial dalam komunitas, sekaligus memperkaya pemahaman kita tentang dinamika interaksi sosial dan religius dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Penutup

Sedekah Bumi, sebagai praktik tradisional yang dilestarikan dari generasi ke generasi tidak hanya dipandang sebagai sekadar upacara adat tetapi juga sarana ekspresi syukur kepada Tuhan atas berkah panen yang diterima. Praktik ini mencerminkan pengaruh agama dalam membentuk interpretasi dan ekspresi keagamaan masyarakat, sekaligus menjadi wadah untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memperkuat solidaritas sosial.

Perubahan dalam pelaksanaan Rasulan di Dusun Nanggulan, termasuk adaptasi prosesi dan partisipasi generasi muda, menunjukkan dinamika adaptasi budaya dalam menjaga relevansi dan keberlanjutan tradisi dalam konteks pemahaman agama yang berkembang. Respons positif masyarakat terhadap adaptasi tersebut menandakan fleksibilitas dalam memelihara tradisi sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianut.

Dari perspektif sosiologi agama, fenomena ini menggarisbawahi bagaimana agama dan tradisi bersinergi dalam membentuk kerangka sosial yang koheren, memfasilitasi transmisi nilai, memperkuat ikatan komunitas, dan mengatur interaksi sosial. Solidaritas sosial yang terbentuk melalui praktik Rasulan menunjukkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam mewujudkan kesejahteraan dan harmoni sosial, sesuai dengan ajaran Islam tentang silaturahmi dan kebersamaan.

Daftar Pustaka

- Arinda R., Ichmi Yani. 2014. "SEDEKAH BUMI (NYADRAN) SEBAGAI KONVENSI TRADISI JAWA DAN ISLAM MASYARAKAT SRATUREJO BOJONEGORO." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 16(1):100. doi: 10.18860/el.v16i1.2771.
- Ayuningtyas, Wuragil, and Yohan Susilo. 2023. "Tradisi Sedekah Bumi Dusun Gebang Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Foklor)." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 19(2):132-50.
- Durkheim, Emile. 1964. *The Division Of Labor in Society*. New York: Free Press.
- Ganesa, Muh, Tri Yatno, and Sudarto Sudarto. 2023. "INTERELASI NILAI JAWA DAN BUDDHISME DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA NGAWEN KECAMATAN CLUWAK KABUPATEN PATI JAWA TENGAH." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10(4):456-63. doi: 10.36835/MODELING.V10I4.1947.
- Huda, Mohammad Thoriqul. 2017. "Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 7(2):267-96. doi: 10.15642/religio.v7i2.753.
- Ikkal, Aceng Fuad Hasim. 2015. "Fakta Sosial Emile Durkheim Dalam Membentuk Lingkungan Sosial Pendidikan Islam Indonesia." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Julniyah, Layinnatu, and Asep Ginanjar. 2020. "PEWARISAN NILAI-NILAI SEDEKAH BUMI PADA GENERASI MUDA DI DUSUN TABAN DESA JENENGAN KECAMATAN KLAMBU KABUPATEN GROBOGAN." *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 2(2):139-45. doi: 10.15294/sosiolum.v2i2.33215.
- Khairulyadi, Khairulyadi, Siti Ikramatoun, and Khairun Nisa. 2022. "Durkheim's Social Solidarity and the Division of Labour: An Overview." *Jurnal Sosiologi*

- Agama Indonesia (JSAI)* 3(2):82–95. doi: 10.22373/jsai.v3i2.1792.
- Mirawati, Wahyuddin Bakri, and Abd Wahidin. 2022. "Budaya Massorong Dalam Perspektif Sosiologi Agama." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 1(1):1–17. doi: 10.35905/sosiologia.v1i1.3348.
- Nikmah, Faridhatun. 2020. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI APITAN DI DESA SERANGAN, KECAMATAN BONANG, KABUPATEN DEMAK." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3(2). doi: 10.33652/handep.v3i2.113.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Paoletti, Giovanni. 2012. "Durkheim's 'Dualism of Human Nature': Personal Identity and Social Links." *Durkheimian Studies* 18(1). doi: 10.3167/ds.2012.180105.
- Permatasari, Anggita Putri, and Aprilianti Pratiwi. 2022. "Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7(7):9731–47. doi: 10.36418/SYNTAX-LITERATE.V7I7.8765.
- Prasasti, Suci. 2020. "Konseling Indigenous: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 14(2):110–23. doi: 10.30957/CENDEKIA.V14I2.626.
- Rachmawati, Nikmah, Mizano Liongga Alhassan, and Mukhammad Syafii. 2021. "Sedekah Bumi: Model Kebersyukuran Dan Resiliensi Komunitas Pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah." *JURNAL PENELITIAN* 15(1):1. doi: 10.21043/jp.v15i1.9075.
- Rizaldi, Martin, and Anin Lailatul Qodariyah. 2021. "MENGENAL MANFAAT DAN NILAI-NILAI DALAM PELAKSANAAN TRADISI SEDEKAH BUMI DARI SUDUT PANDANG TEORI FUNGSIONALISME." *Jurnal Artefak* 8(1):81. doi: 10.25157/ja.v8i1.4951.
- Scott, Jhon. 2012. *Teori Sosial: Masalah-Masalah Sosial Dalam Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siregar, Hariman Surya, Miftahul Fikri, and Ririn Khorinnisa. 2021. "The Value of Islamic Education in the Sedekah Bumi Ritual." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13(3):2049–60. doi: 10.35445/alishlah.v13i3.1142.
- Syakura, Abd, and Muflikhatul Khoiroh. 2021. "Local Wisdom for Civil Religious Harmony in Indonesia: An Ethnographic Investigation on Mbah Moni's Grave Ritual in Babatan Village, Wiyung Sub-District, Surabaya City, Jawa Timur Province." *Kasetsart Journal of Social Sciences* 42(3). doi: 10.34044/j.kjss.2021.42.3.32.
- Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. 2023. "Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3(1):117–30. doi: 10.15575/jis.v3i1.24271.